

PANDEMI CORONA VIRUS (COVID 19) DALAM PERSPEKTIF BUDAYA LAMAHOLOT-FLORES TIMUR

Yosef Masan Toron
Stipas St. Sirilus Ruteng
Email: yosefmasan@stipassirilus.ac.id

Abstract

COVID -19 has been known as the most dangerous disease for human being. The COVID -19 virus started in Wuhan, China, at the end of 2019, and in short time became the health world wide issue. There are no countries in the world that are not influenced by such issue. Governments in different countries, including Indonesia have been trying to make different programmes to cope the issue. But until now, the issue about COVID -19 is still going on. The issue of COVID 19 for most of tribes in Indonesia is not merely a health issue. It is also understood as a socio-religiuous issue. The issue of COVID -19 has a close relationship with their faith on existence of the High Beeing, the spirits and ancestor . They do believe that all realities in the world comes into existence because of the power of God, guided by different spirits and ancestor. In such perspective of faith, different problems and black experiences including different kind of diseases are understood as the punishment of the High Beeing. Human being who come into existence by the creative power of the High Beeing, are supposed not faithfull enough in following the will of the High Beeing, the spirits and ancestor. Based on this religius faith, the High Beeing, the spirits and the ancestor must be invited and get involved in any inisitive to solve the problems. The Corona Virus 19 has become a very crucial experience for human being in all over the world. Facing such issue, the people of Lamaholot, who live in estern part of Flores Island, has practised different rites to overcome the issue. They do believe that by doing such rite in different places, they could make a kind of reconciliation with the High Beeing, the spirits and the ancestor that could make them free from all kind of the punishments.

Key words: *corona virus, Lamaholot, high being, rites*

Pendahuluan

Penyakit dan bencana adalah realitas universal yang tak dapat dipisahkan dari hidup dan pengalaman insani. Realitas ini hadir dan mewarnai hidup manusia dalam berbagai bentuk dan corak. Kehadiran penyakit dan bencana dalam kehidupan masyarakat tak hanya dipahami sebagai sebuah realitas medis, tetapi sekaligus realitas nonmedis. Pemahaman semacam ini sangat berpengaruh pada sikap dan tindakan untuk mengatasinya. Sebagai realitas medis, manusia selalu berusaha mencari solusinya kepada para dokter dan para-medis, poliklinik, dan rumah sakit. Mereka rela mengorbankan segala sesuatu untuk memulihkan kesehatan dan menciptakan rasa aman.

Dalam mayoritas masyarakat, penyakit dan bencana tidak hanya persoalan medis, tetapi juga berkaitan dengan iman dan keyakinan. Penyakit dan bencana selalu dilihat sebagai hukuman atas dosa dan kesalahan.¹ Kitab Suci Perjanjian Lama selalu menghubungkan sakit dan penyakit dengan Tuhan. Sakit dan penyakit selalu dipahami sebagai hukuman atas ketidaktaatan manusia. Karena itu, solusi medis tak selalu memberikan jaminan kenyamanan. Selain solusi medis, manusia juga mempraktikkan berbagai ritus dan upacara keagamaan untuk memberikan jaminan rasa aman. COVID-19 sebagai pandemi sungguh menjadi momok yang mewarnai kehidupan masyarakat selama tahun 2020-2021. Kehadirannya dalam pengalaman manusia tidak hanya membawa dampak dalam bidang medis, tetapi serentak meluas ke dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik dan religius. Berhadapan dengan realitas COVID-19 yang melanda kehidupan manusia zaman ini, tulisan ini mencoba menyoroti pemahaman suku-suku Lamaholot tentang pandemi COVID-19 dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. COVID-19 adalah sebuah realitas yang lahir dalam konteks pengalaman hidup modern. Suku-suku Lamaholot pasti tidak memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh tentang COVID-19. Upaya menemukan pemahaman suku-suku Lamaholot tentang COVID-19 dikaitkan dengan pemahaman suku Lamaholot tentang bala bencana pada umumnya. Upaya untuk mengatasinya dihubungkan dengan berbagai praksis ritus yang dilaksanakan untuk menolak dan mengatasi bala bencana. Untuk merampungkan tulisan ini, penulis berusaha untuk menemukan berbagai informasi tentang COVID-19 dalam buku dan referensi, dan membandingkannya dengan berbagai konsep yang dimiliki suku Lamaholot melalui wawancara.

Suku Lamaholo Nuha Eke Tone

Lamaholo atau Lamaholot adalah sebuah terminologi teknis yang lazim digunakan untuk menyebut suku-suku yang mendiami kawasan Flores daratan bagian timur, yang mencakup Solor, Adonara, Lembata, dan Alor.² Dalam bahasa adat sering disebut "*tana lamaholo, nuha eke tone*".³ Secara etimologis, istilah *Lamaholo* berasal dari dua kata bahasa Lamaholot, yakni dari kata "*lama*" dan "*holo*". Dalam penuturan lisan, kata "*lama*" mengandung beberapa pengertian, antara lain: *tanah, tempat, kampung*, dan *suku*. Kata "*lama*" juga bisa digunakan dalam pengertian *bagian*, atau

¹ Lawrence O. Richards, "Sickness and helath", dalam *Expository Dictionary of Bible Words*, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1991, hal. 261-265.

² <https://id.m.wikipedia.org/> Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedi Bebas, diakses pada Hari Selasa, 14 September 2021.

³ Bapak Lorens Siola Hokeng, Guru dan Tua Adat Desa Tanalein, *Wawancara*, 11 Juli 2021.

piring. Sedangkan kata “*holo*” dalam bahasa Lamaholot mengandung pengertian “*sambung*” atau “*lanjut*”.⁴ Karena itu, Lamaholo adalah nama atau sebutan yang digunakan untuk kawasan timur Pulau Flores yang terdiri dari Flores bagian timur, pulau solor, Adonara, Lemabata dan Alor.⁵ Gugusan pulau-pulau ini saling berdekatan sehingga terkesan saling bersambungan sehingga disebut “*Lamaholo*”, artinya tanah atau tempat yang saling bersambungan. Sementara itu, suku Lamaholot adalah himpunan suku-suku yang mendiami kawasan Lamaholot yang menggunakan Bahasa Lamaholot sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Menurut P. Laurens Useng Sogen, seorang pengamat budaya Lamaholot, istilah Lamaholo berasal dari kata “*lama*” dan “*holo*”.⁷ *Lama* adalah tempat atau kampung, sementara *holo* adalah nama seseorang yang berasal dari Flores Daratan, tepatnya dari Tanjung Bunga. Menurut Laurens Useng, Lamaholo adalah tempat atau kampung yang didiami oleh Holo. Meski ada banyak perbedaan, namun hampir umum diterima bahwa Lamaholo berarti tanah atau tempat yang saling bersambungan. Pengertian ini menegaskan kondisi geografis pulau-pulau di kawasan ini yang saling berdekatan bahkan terkesan saling bersambungan. Suku-suku yang mendiami kawasan ini tak hanya menggunakan bahasa Lamaholot sebagai bahasa pengantar, tetapi sekaligus memperlihatkan banyak kesamaan dalam aspek budaya lainnya. Kesamaan ini sekaligus menegaskan nama Lamaholot, suku yang memiliki kedekatan dan kesinambungan dalam berbagai aspek budaya yang diusungnya.

Dalam perspektif bahasa, kawasan ini disebut “*Lamaholot*” karena hampir semua suku yang mendiami kawasan ini menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Lamaholot. Menurut para ahli, bahasa Lamaholot termasuk dalam rumpun bahasa Ambon, dan dibedakan dari bahasa Lamaholot Barat, Tengah, dan Timur.⁸ Meski menggunakan bahasa yang sama, masing-masing suku dan tempat memiliki kekhasan dalam dialek. Bahkan terkadang, ada banyak kata dan ungkapan yang saling berbeda. Perbedaan ini terjadi karena adanya pergeseran fonem dalam penyebutan beberapa kata atau ungkapan yang sangat dominan dalam penuturan bahasa Lamaholot.

Pembahasan tentang *COVID* -19 dalam perspektif budaya Lamaholot tidak bermaksud memberikan gambaran dan pemahaman yang utuh dan integral tentang *COVID* -19 menurut suku-

⁴ *Ibid.*

⁵ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Loc. Cit.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Laurens Useng Sogen, Pastor dan Pengamat Budaya Lamaholot, *Wawancara*, 10 September 2021.

⁸ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Loc. Cit.*

suku Lamaholot. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan lengkap dibutuhkan waktu dan biaya untuk mendekati masing-masing suku yang mendiami kawasan Lamaholo. Karena itu, uraian tentang paham dan konsep tentang *COVID* -19 dalam tulisan ini lebih bersifat terbatas-limitatif, yakni pemahaman yang dimiliki oleh sejumlah suku yang mendiami kawasan barat Pulau Solor, dalam wilayah administratif Desa Tanalein, Solor Barat, Kecamatan Solor Barat.

COVID -19 adalah sebuah fenomena medis yang lahir dalam konteks peradaban modern. *COVID* -19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus “*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*” atau disingkat menjadi SARS –COV-2. Virus ini bisa menyebabkan gangguan pernafasan, mulai dari gejala ringan seperti flu hingga infeksi paru-paru.⁹ Kasus perdana penyakit ini muncul di Kota Wuhan, China, pada bulan Desember 2019, dan dalam waktu relatif singkat menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Kehadiran *COVID* -19 di kawasan nusantara sejak awal tahun 2020 telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai bencana nasional. Pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan telah berusaha untuk mengatasi pandemi *COVID* -19. Selain pemerintah, masing-masing suku di pelbagai pelosok nusantara, juga berusaha untuk mengatasi bencana *COVID* 19 sesuai dengan keyakinan dan adat istiadatnya.¹⁰

Membahas dan mendiskusikan tema *COVID* -19 dalam konteks budaya lokal tentunya akan berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Tantangan dan kesulitan tak hanya berkaitan dengan kata dan istilah, tetapi sekaligus berhubungan dengan isi dan esensi. Budaya lokal tak pernah mengenal terminologi *COVID* -19, bahkan tak memahami isi dan esensi dari fenomena ini. Namun ketika mencermati indikasi dan gejala, fenomena *COVID* -19 sesungguhnya sudah menjadi sebuah fenomena alam yang sudah dialami dan dirasakan oleh manusia dalam perjalanan waktu dan sejarah. *COVID* -19 umumnya dipahami sebagai sebuah pandemi, sebuah penyakit yang berkembang secara cepat dan menyerang setiap manusia tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Pengalaman semacam ini sudah menjadi sebuah fenomena umum yang dialami dan dirasakan oleh manusia dalam berbagai generasi, pada berbagai tempat dan ruang.

Merujuk pada pemahaman di atas, pembahasan tentang *COVID* -19 dalam perpektif budaya Lamaholot hanyalah sebuah usaha komparasi, yakni membandingkan realitas *COVID* -19 dengan

⁹[https://alodokter.com/COVID](https://alodokter.com/COVID-19) -19, “Virus Corona, Gejala, Penyebab dan Mengobati”, diakses pada Hari Senin, 04 Oktober 2021.

¹⁰ Gatra.com, Beragam Cara Masyarakat Adat Hadapi dan Cegah Wabah *COVID* -19, diakses pada Hari Selasa, 14 September 2021.

pengalaman aktual suku-suku Lamaholot ketika berhadapan dengan berbagai jenis bala bencana yang dijumpai dalam kehidupan. Pemahaman suku-suku Lamaholot tentang penyakit dan bencana tak hanya ditemukan dalam referensi tertulis, tetapi juga diperoleh dari berbagai narasumber yang sempat dihubungi. Dalam perspektif suku-suku Lamaholot, penyakit dan bencana tidak hanya sebatas sebuah peristiwa dan realitas alami, tetapi sekaligus mengandung muatan religius-spiritual yang kental. Penyakit dan bencana selalu dipahami dalam relasi vertikal dengan Wujud Tertinggi dan unsur-unsur roh yang diyakini sebagai penjelmaan Wujud Tertinggi.¹¹

Lera-Wule, Tana-Eke: Wujud Tertinggi Menurut Suku Lamaholot

Pemahaman suku-suku Lamaholot tentang bala bencana dalam segala bentuknya selalu dikaitkan dengan Wujud Tertinggi. Segala bala bencana sering dipahami sebagai peristiwa atau kejadian, baik alam maupun non-alami, sebagai hukuman atau ganjaran dari Yang Mahatinggi. Kutukan atau ganjaran itu terjadi karena adanya pelanggaran terhadap kehendak Yang Mahatinggi atau pengrusakan terhadap milik Yang Mahatinggi, lazim dikenal sebagai "*Ama Kelake Lera Wule, Ina Kewae Tana Eke*" (Bapa Matahari-Bulan, Ibu Bumi).¹² Nama Wujud Tertinggi dalam keyakinan suku Lamaholot merujuk pada matahari, bulan, dan bumi. Matahari dalam pengalaman suku Lamaholot adalah terang besar yang menguasai siang, dan bulan yang menguasai malam. Matahari dan bulan tidak hanya memiliki daya dan kemampuan untuk memberikan terang dan cahaya, tetapi sekaligus mengatur waktu dan musim. Pergantian waktu dan musim sangat ditentukan oleh matahari dan bulan. Sementara *Tana eke*, sebutan Lamaholot untuk bumi, tak hanya menjadi tempat diam manusia, tetapi sekaligus menumbuhkan berbagai jenis tanaman untuk mendukung kehidupan.

Pengalaman tentang matahari, bulan, dan bumi dengan segala perannya dalam kehidupan manusia menurut Rudolf Otto merupakan suatu pengalaman "*numinus*", sebuah perasaan religius yang tak dapat dijelaskan secara rasional.¹³ Perasaan *numinous* yang non rasional semacam ini menjadi unsur pokok dalam pengalaman religius. Objek *numinous* dalam pengalaman religius lazim dikenal dengan sebutan "*tremendum et fascinans*", sebuah objek yang sekaligus menimbulkan rasa

¹¹ Paul Arndt, *Agama Asli di Kepulauan Solor*, Seri Etnologi Candraditya, No.4, Penerbit Puslit Candraditya Maumere, 2009, Hal.33-38.

¹² Lawrence O. Ricahrds, *Loc.Cit.*

¹³ Mariasusay Dhavamoni, *Fenomelogi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, hal. 104-105.

kagum dan takut, kuasa dan kekuatan. Merujuk pada pengalaman semacam itu tentang matahari, bulan, dan bumi dalam kehidupan manusia, suku Lamaholot mengakui dan mengidentikkannya sebagai *Wujud Penguasa Tertinggi*. Dalam keterbatasan kata dan daya nalar, mereka menjadikan matahari, bulan, dan bumi sebagai simbol untuk wujud yang *tremendum* dan *fascinans* itu.

Dalam sapaan adat dan upacara kultis, *Wujud Tertinggi* itu biasa disapa sebagai “*Ama Keleke Lera –Wule, Ina Kewae Tana Eke*”.¹⁴ Sapaan ini menegaskan kematangan dan kedewasaan Wujud Tertinggi yang disejajarkan dengan “*Ama Kelake*” (bapa yang matang dan sudah menikah). Dalam keterbatasan daya nalar dan refleksi, warga suku Lamaholot membayangkan Wujud Tertinggi itu seperti seorang bapa dalam rumah, yang sudah menikah dan memiliki keturunan, yang lazim disebut “*Kelake*”. Dia juga dibayangkan sebagai seorang “*Ina Kewae*”, ibu dalam rumah, yang sudah menikah dan memiliki keturunan. Wujud Tertinggi dalam keyakinan suku Lamaholot tidak hanya dibayangkan sebagai matahari, bulan, dan bumi yang memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan mereka, tetapi sekaligus dibayangkan sebagai pasangan bapa dan mama dewasa yang memiliki kemampuan untuk melahirkan dan bertanggung jawab atas turunan. Gambaran semacam ini memberikan sebuah konsepsi yang lengkap dan utuh tentang Wujud Tertinggi. Allah adalah Yang Mahasempurna, perpaduan utuh dan lengkap dari figur bapa dan mama dalam keluarga.

Konsep Wujud Tertinggi dalam keyakinan suku Lamaholot, meski menggunakan ungkapan kembar, sungguh-sungguh menegaskan satu entitas yang satu dan sama, yakni “*Allah Yang Esa*”. Sebutan “*Bapa Kelake Lera Wule, Ina Kewae Tana Eke*” adalah ungkapan kembar yang lazim ditemukan dalam penuturan lisan bahasa Lamaholot untuk menegaskan satu entitas yang sama. Dr. Wim van der Weiden, dalam tulisannya tentang sastra kebijaksanaan Perjanjian Lama, menyebutnya sebagai “*paralellismus membrorum*”, yakni kecenderungan dalam tradisi kebijaksanaan Yahudi untuk menggunakan ungkapan kembar guna menegaskan maksud dan tujuan yang sama.¹⁵ Gejala bahasa yang sama, yakni ungkapan kembar untuk menggambarkan satu entitas juga ditemukan dalam bahasa-bahasa Timur, termasuk bahasa Lamaholot. Merujuk pada pandangan Dr. Wim van der Weiden, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan kembar suku Lamaholot tentang Wujud

¹⁴ Bapak Lorens Siola Hokeng, Guru dan Tua Adat Desa Tanalein, *Wawancara*, 10 Agustus 2020.

¹⁵ Dr. Wim van der Weiden, *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 42.

Tertinggi tidak bermaksud mengakui adanya banyak dewa, tetapi satu Wujud Tertinggi dengan fungsi dan peran yang sangat kompleks dan sempurna.¹⁶

Dalam sistim keyakinan suku-suku Lamaholot, Wujud Tertinggi diyakini menjelma dalam berbagai wujud kekuatan dengan tugas dan fungsi yang berbeda.¹⁷ Suku Lamaholot mengenal dan meyakini beberapa unsur sebagai penjelmaan wujud tertinggi, antara lain: Pertama, *Nitu lolong*. *Nitu Lolong* adalah makhluk gaib penjelmaan wujud tertinggi yang menjaga dan menguasai kawasan tertentu seperti mata air, hutan lindung, tempat keramat. Kedua, *Ile Woka*. *Ile Woka* adalah penjelmaan Wujud Tertinggi yang menguasai wilayah pegunungan. Ketiga, *Hari Botang*. *Hari Botang* adalah makluk gaib penjelmaan wujud tertinggi yang menguasai kawasan lautan. Setiap pelanggaran atau penyelewengan yang terjadi pada berbagai kawasan yang dipercayakan kepada *Nitu Lolong*, *Ile Woka* dan *Hari Botang* akan mendatangkan bala bencana dalam kehidupan manusia. Dalam keyakinan suku Lamaholot, bala bencana tidak semata peristiwa alam, tetapi selalu dikaitkan dengan Wujud Tertinggi.

Bala Bencana, Sakit, dan Penyakit Menurut Suku Lamaholot

Bala bencana dalam pemahaman suku-suku Lamaholot sangat erat kaitannya dengan keyakinan tentang Wujud Tertinggi. Segala bala bencana selalu dipahami sebagai peristiwa atau kejadian, baik peristiwa alam maupun non-alami sebagai kutukan atau ganjaran dari Yang Mahatinggi. Kutukan atau ganjaran itu terjadi karena adanya pelanggaran terhadap kehendak Yang Mahatinggi atau pengrusakan terhadap milik Yang Mahatinggi.¹⁸ Ganjaran atas berbagai pelanggaran dalam keyakinan suku Lamaholot akan muncul dalam berbagai bentuk, baik alami maupun non-alami. Dalam wawancara dengan beberapa orangtua suku Lamaholot, khususnya dari kawasan Solor Barat, mereka membagi bala bencana dalam dua kategori, yakni *bala bencana alami* dan *bala bencana non-alami*.¹⁹ Merujuk pada pembagian semacam ini, maka bala bencana yang diakui masuk dalam kategori alami antara lain: “*kemora-gora*”, “*malu-mara*”. Sedangkan bala

¹⁶ Lorens Useng Sogen, *Loc.Cit.*

¹⁷ Paul Arndt, *Op.Cit.* hlm. 77-90.

¹⁸ Lawrence O.Ricahrds, *Loc.Cit.* Bdk Max Sussman, “Sickness and Helath”, dalam David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary*, Vol.6, Doubleday, 1992, hal. 6-15.

¹⁹ Bapak Deri Toron, Tua Adat Desa Tanalein, *Wawancara*, Tanalein, 14 September 2021; Bapak Vincentius Bawa Toron, M.Th, Dosen Stipas Reinha Rosari Larantuka, *Wawancara*: Larantuka, 15 September 2021.

bencana yang diakui masuk dalam kategori non-alami , seperti: “*lewo-plate*” “*blara-bele*”, “*ba’a bou*”, “*temuhu beroba*”, “*mata-tenepu*”, “*kwo-kwe*”, “*ketenge-kelele*”, “*uke’-kebu’u*”.

Pertama, Bencana Alami. Bencana alami adalah bencana yang terjadi berkaitan dengan berbagai kerusakan alam yang membawa dampak bagi manusia. Bencana ini terjadi karena adanya pelanggaran terhadap kehendak dan keinginan Wujud Tertinggi. Suku Lamaholot membedakan bencana alami itu dalam beberapa kategori sebagai berikut:²⁰

- ❖ *Pertama, Kemora-gora.* *Kemora-gora* adalah bencana alam yang terjadi akibat hujan yang berkepanjangan, diiringi dengan angin ribut dan guntur-kilat, dan berdampak tanah longsor yang menyebabkan kehancuran pemukiman penduduk. Dalam istilah Lamaholot, rangkaian peristiwa ini disebut: “*blero-redo*”(gempa bumi) “*ma’e ta’e*” (tanah runtuh), “*wato-tolo*” (batu berjatuhan dari gunung) “*belebo-hebo*” (air bah). *Kemora gora* selalu dikaitkan dengan keyakinan adanya pelanggaran moral yang dilakukan oleh warga kampung, khususnya berkaitan dengan perkawinan yang tak lazim, perlakuan tak senonoh terhadap hewan peliharaan, dan perampokan hak atas tanah. Berbagai pelanggaran yang dilakukan warga suku Lamaholot selalu membawa dampak adanya bencana alam. Berhadapan dengan bencana semacam ini, warga suku Lamaholot selalu yakin dan percaya bahwa ada pelanggaran yang sudah dilakukan, baik pribadi maupun kolektif. Karena itu, solusi yang tepat untuk mengatasi bencana adalah pelaksanaan ritus atau upacara pemulihan.
- ❖ *Kedua, Malu-mara, Bi’a-bute.* *Malu-mara, Bi’a-bute* adalah bencana alam yang terjadi karena penduduk tidak memiliki makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bencana ini bisa terjadi karena hujan tidak cukup selama musim tanam sehingga menyebabkan gagal panen, atau kegagalan panen karena adanya hama tikus, belalang, dan ulat. Sering terjadi dalam pengalaman suku Lamaholot, pada musim tanam, setelah tanaman bertumbuh, ulat, dan belalang menghabiskan tanaman padi dan jagung yang barusan tumbuh. Sebagai akibat, para petani tidak bisa mengumpulkan hasil pada satu siklus musim tanam. Sementara itu, juga sering terjadi bahwa menjelang musim panen, jagung dan padi habis dimakan oleh tikus. Berhadapan dengan bencana semacam ini, juga dibutuhkan melaksanakan ritus pemulihan.

²⁰ *Ibid.*

Kedua, Bencana Non-alami. Bencana non-alami adalah bala bencana yang menimpa manusia yang tidak disebabkan oleh faktor alami, tetapi lebih disebabkan oleh penyakit dan sebab-sebab lainnya. Bala bencana yang masuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut.²¹

- ❖ *Pertama, Lewo plate-plare, Meke-kewero.* *Plate-plare, Meke-kewero* adalah bencana yang dialami manusia, tampak dalam berbagai sakit dan penyakit yang menimpa warga penduduk. Merujuk pada pengalaman konkret, pada musim tertentu, hampir seluruh penduduk dalam kampung mengalami sakit yang sama, misalnya batuk dan flu yang berkepanjangan. Bencana sakit massal semacam ini biasanya diiringi dengan tanda dan gejala tertentu yang tak lazim terjadi, seperti ayam yang ramai berkotek di sore hari, binatang hutan masuk dalam kampung, bunyi burung tertentu. Berhadapan dengan gejala semacam ini, warga kampung selalu menghubungkannya dengan kutukan atau ganjaran akibat pelanggaran tertentu. Karena itu, perlu diadakan ritus dan upacara pemulihan. Pandemi COVID -19 termasuk dalam kategori ini. Dalam bahasa Lamaholot lazim disebut “*Nu’u Bele*”, pilek besar yang menyerang banyak warga dalam waktu yang bersamaan.
- ❖ *Kedua, Blara-Bele.* *Blara-bele* adalah istilah Lamaholot yang digunakan untuk mengungkapkan sakit berat dan berkepanjangan yang menimpa penduduk, lebih berkaitan dengan orang-orangan. Sakit semacam ini biasanya tidak terjadi secara massal, tetapi menimpa orang-orangan tertentu. Berhadapan dengan kondisi semacam ini, pihak keluarga biasanya mencari alasan dan latar belakang pada orang-orang yang memiliki kemampuan khusus, yang lazim disebut “*Molang*”.²² Dalam keyakinan suku-suku Lamaholot, seorang *molang* diyakini memiliki kekuatan istimewa yang diterima dari *Lera Wulan* dan *Ile Woka*. Umumnya para *molang* menghubungkan sakit semacam ini dengan beberapa peristiwa pelanggaran keluarga atau pribadi pada masa lampau. Untuk memulihkannya, dibutuhkan ritus dan upacara.
- ❖ *Ketiga, Mata-tenepu.* *Mata-tenepu* adalah bencana yang menimpa orang-orangan yang kehilangan hidup secara tiba-tiba tanpa menderita sakit apapun. Kematian semacam ini dalam bahasa Lamaholot disebut “*mata-tenepu*” (mati tiba-tiba tanpa diawali dengan sakit) seperti jatuh dari pohon tuak waktu mengiris, tenggelam di laut waktu mencari ikan, tertindis batu waktu di kebun, atau makan ikan beracun. Kematian semacam ini biasanya dianggap sebagai

²¹ *Ibid.*

²² Paul Arndt, *Op.Cit.*, Hal.183-185.

kematian yang misterius, dan alasannya harus dicari pada orang pintar (*Molan*). Setelah mendapatkan alasan atau latar belakang kematian, pihak keluarga selalu melaksanakan upacara pemulihannya.

- ❖ *Keempat, Ketenge-kelele. Ketenge-kelele* adalah bencana yang menimpa orang-perorangan dalam keluarga yang mengalami gangguan ingatan sehingga tidak bisa bertingkah laku sebagaimana layaknya orang normal. Bencana semacam ini bisa menimpa orang sejak lahir atau bisa terjadi ketika sudah menjadi dewasa. Berhadapan dengan kondisi semacam ini, pihak keluarga biasanya melacak dan mencari tahu alasan melalui orang pintar (*Molang*). Setelah mendapat alasan dan latar belakang pada masa lampau, pihak keluarga biasanya melaksanakan ritus pemulihan.

Alasan dan Latar Belakang Bala Bencana

Bala bencana dalam pemahaman suku Lamaholot tidak semata sebuah peristiwa alam, tetapi sekaligus mempunyai kaitan yang sangat erat dengan Wujud Tertinggi, sesama, dan alam. Setiap bencana, apapun bentuknya selalu dikaitkan dengan kegagalan relasi antara manusia dengan Wujud Tertinggi, sesama, dan lingkungan alam. Karena itu, setiap bencana alam selalu memiliki alasan dan latar belakang teologis, sosial, dan alami.²³

Pertama, latar belakang teologis. Dalam keyakinan suku Lamaholot, setiap bencana yang menimpa manusia, baik orang-perorangan maupun kolektif selalu dikaitkan dengan Wujud Tertinggi dan unsur-unsur penjelmaan-Nya seperti *nitu lolong, ile woka* dan *hari botang*. Setiap bencana yang menimpa manusia selalu dilihat sebagai akibat kegagalan manusia dalam menjaga dan memelihara relasi dengan Wujud Tertinggi. Menurut keyakinan suku Lamaholot, segala sesuatu berasal dari *Ama Lera-wule, Tana-eke*, Tuhan Sang Pencipta.²⁴ Karena itu, manusia harus menggunakan segala sesuatu sesuai kehendak Tuhan. Jika manusia bertindak tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka akan terjadi bencana bagi manusia. Karena itu, bencana alam seperti *kemora gora, plate-plare, malumara, bi'a bute* selalu dilihat sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh manusia terhadap kehendak Wujud Tertinggi.

²³ Bapak Galus Gao Huler, Guru dan Pengamat Adat Desa Tanalein, *Wawancara*, 11 Juli 2021.

²⁴ *Ibid.*

Kedua, latar belakang sosial. Manusia Lamaholot memahami diri sebagai bagian integral dari sebuah keseluruhan, *lango-uma*, *suku-eke*, *lewo-tana*.²⁵ Hal ini berarti bahwa nilai dan makna seseorang selalu dilihat dalam kesatuan dengan komunitas keluarga, suku, dan kampung halaman. Setiap individu berusaha menjaga keharmonisan dengan keluarga, suku, dan kampung halaman. Kepatutan relasi itu dalam bahasa Lamaholot disebut "*hunge ba'a, tonga belola. Lage ae niku kola*" artinya setiap orang harus saling menghormati dan menghargai. Dalam kebersamaan, mereka hendaknya selalu mawas diri, menjaga tingkah laku dan omongan.²⁶ Bencana dan malapetaka yang menimpa orang-perorangan atau kelompok selalu dilihat dalam kaitan dengan rusaknya relasi kekeluargaan, suku, dan komunitas, yang dilakukan melalui kata atau tindakan. Perkataan yang diucapkan atau tindakan – perbuatan yang bertentangan dengan norma atau adat istiadat biasanya mendatangkan bencana atau malapetaka dalam berbagai bentuk, antara lain *blara-brihe*, *mekekworo*, *lewo plate plare*. Perkataan atau tindakan yang diyakini menjadi sebab bencana antara lain *riko-rei* (langgar batas tanah), *geni-puno* (berkelahi), *isa-bi'a* (pelanggaran seksual), *tume-wile* (mengucapkan kata yang tak senonoh), *sasi-baya* (mengucapkan sumpah) *nale-mile* (melanggar adat, agama), *koda loke-late* (sumpah serapah). Pelanggaran semacam ini bisa mendatangkan bencana dan malapetaka baik bagi perorangan maupun bagi komunitas suku dan kampung. Ketika berhadapan dengan kenyataan semacam ini, biasanya ditanggapi dengan pelaksanaan ritus dan upacara, baik dalam lingkungan rumah (*lango-uma*), suku (*suku-eke*), maupun dalam lingkungan kampung (*lewo-tana*)

Ritus – Upacara Tolak Bencana

Berhadapan dengan berbagai bencana dan malapetaka yang menimpa orang perorangan, suku dan komunitas kampung , warga suku Lamaholot biasanya melaksanakan berbagai upacara untuk menolak dan menangkal bencana. Goody mengartikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, dimana hubungan antara sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, artinya tidak bisa dijelaskan secara rasional.²⁷ Dia membedakan praktik ritual atas empat macam, yakni tindakan magis berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja secara magis; tindakan kultus-religius; ritual konstitutif yang mengubah hubungan sosial; dan ritual faktitif yang

²⁵ Bapak Lorens Siola Hokeng, *Op.Cit.*

²⁶ Bapa Bola Bala, Tua Adat Desa Tanalein, *Wawancara* , 09 Juli 2021.

²⁷ Mariasusai Dhavamony, *Op.Cit.*, hal. 176-176.

meningkatkan produktivitas, pemurnian, dan perlindungan. Berkaitan dengan bencana, ada banyak ritus dan upacara yang lazim dipraktikkan dalam lingkungan suku Lamaholot. Ritus tolak bencana yang lazim dipraktikkan adalah sebagai berikut:

Ritus *Pu,o Nuhu, Gi'e Wewel*

Ritus *Pu,o nuhu gi'e wewel* secara harafiah berarti membersihkan mulut dan lidah.²⁸ Ritus ini dilaksanakan untuk memulihkan berbagai jenis penyakit dan bencana yang berkaitan dengan kesalahan kata dan tutur. Dalam konteks masyarakat Lamaholot, kata atau sabda yang lazim disebut "*koda*" memiliki kekuatan dasyat. Kata atau sabda yang diucapkan dalam situasi tertentu, khususnya ketika terjadi pertengkaran dan perselisihan selalu membawa dampak bagi kesehatan manusia. Kata-kata kutuk yang diucapkan bisa membawa berbagai penyakit dan bala bencana. Karena itu, ketika sakit dan bencana tertentu diyakini terjadi sebagai akibat kutukan atau sumpah yang diucapkan, maka pemulihannya harus dibuat melalui ritus "*pu'o nuhu gi'e wewel*". Ritus ini biasanya dilaksanakan dalam rumah adat, dihadiri oleh para tetua suku dan segenap anggota keluarga. Ritus ini ditandai dengan pemotongan seekor ayam. Sebelum penyembelihan ayam, pihak yang bersengketa biasanya memegang ayam dan menarik kembali semua perkataan "kutuk" dan "sumpah" yang pernah diucapkan. Selanjutnya, ayam korban disembelih dan darahnya digosok pada dahi dan direcikkan kepada pihak yang berselisih dan seluruh anggota keluarga. Dalam keyakinan suku Lamaholot, dengan pelaksanaan ritus ini, mereka dibebaskan dari seluruh konsekuensi dari kata kutuk dan sumpah yang pernah diucapkan. Hal ini berlaku pula untuk penyembuhan dan pemulihan dari sakit atau bencana yang sedang dialami. Ritus ini biasanya diakhiri dengan perjamuan bersama, yang diawali dengan pemberian makan kepada para leluhur.²⁹

Ritus *Hoko Duli-pali*

Duli-pali dalam konteks suku Lamaholot adalah sebutan yang digunakan untuk berbagai tempat di mana wargag suku bekerja untuk mendukung kehidupan. Dengan demikian, *duli-pali* bisa berarti kebun dan lahan pertanian di mana mereka menanam berbagai tanaman untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, bentangan hutan di mana mereka berburu untuk mendapatkan rusa dan

²⁸ Bapak Lorens Siola Hokeng, *Op.Cit.*

²⁹ Bapak Bola Bala dan Bapak Lorens Siola Hokeng, *Op.Cit.*

babi, serta tempat di mana mereka menyadap tuak dan memprosesnya menjadi arak. Masyarakat Lamaholot pada umumnya belum memiliki pemahaman tentang spesifikasi dan intensifikasi pertanian. Mereka mengerjakan segala macam tugas dan pekerjaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Tempat di mana mereka bekerja dan mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan kehidupan disebut “*duli-pali*”.³⁰

Duli-pali tidak selalu menjadi tempat yang aman dan nyaman. Dalam pengalaman, *duli-pali* bisa menjadi tempat bencana. Sudah menjadi pengalaman umum bahwa ketika menggarap kebun baru, kadang orang jatuh dari pohon. Ketika orang menyadap tuak, mereka jatuh dari pohon tuak. Ketika sedang berburu di hutan, mereka mengalami kecelakaan. Kecelakaan yang berakibat pada kematian lazim disebut “*mata-tenepu*”, artinya orang yang mengalami kematian secara tiba-tiba. Semua peristiwa ini selalu dikaitkan baik dengan Wujud Tertinggi maupun para leluhur. Bencana dan kecelakaan terjadi karena adanya pelanggaran atau kekeliruan dalam relasi dengan Wujud Tertinggi atau dengan para leluhur. Karena itu, untuk memulihkan relasi dengan Wujud Tertinggi dan para leluhur, mereka harus melaksanakan ritus “*hoko-duli*”.³¹ “*Hoko*” adalah kata bahasa Lamaholot, artinya “angkat” atau “pulihkan”, sedangkan “*duli*” artinya tempat kerja. Dengan demikian, “*hoko-duli*” artinya ritus yang dilaksanakan untuk memulihkan kembali tempat kerja yang sudah dicemari dengan adanya bencana atau kecelakaan.

Ritus ini biasanya dipandu oleh fungsionaris adat, yang lazim disebut “*kote-kele, hurit-maran*”.³² *Kote-kele hurit-maran* adalah para ketua suku yang terlibat dalam ritus korban dengan peran dan fungsi yang berbeda. *Ama Kote* adalah fungsionaris adat yang memegang kepala hewan korban; *Ama Kele* adalah fungsionaris adat yang bertugas memegang bagian ekor hewan korban; *Ama Maran* adalah fungsionaris adat yang membawakan doa; sedangkan *Ama Hurit* adalah fungsionaris adat yang bertugas untuk memotong hewan korban. Hewan korban yang digunakan untuk ritus “*hoko dulia*” biasanya seekor babi muda (*wawe*) karena diyakini sebagai hewan yang berdarah dingin. Darah hewan korban biasanya dipercikkan di tempat kejadian dan selanjutnya dipercikkan kepada semua peserta. Sementara itu, bagian-bagian penting dari hewan korban

³⁰ Bapak Yakobus Dara Toron, Tua Adat Desa Tanalein, *Wawancara*, 12 Juli 2021.

³¹ Bapak Galus Gao Huler, Op.Cit. Bdk. Bapak Lorens Siola Hokeng, Bapak Bola Bala, Op.Cit.

³² *Ibid.*

dimasak dan dipersembahkan kepada Wujud Tertinggi melalui roh penjaga tempat di mana bencana itu terjadi.³³

Ritus *Hebo-baha, Lo'i Gelete Lewo-tana.*

Lewo-tana adalah sebutan lazim dalam bahasa Lamaholot untuk kampung halaman. Lewo-tana adalah tempat tinggal bagi manusia Lamaholot. *Lewo-tana* biasanya dihuni oleh beberapa suku yang saling bertalian hubungan darah. Masing-masing suku memiliki rumah adat, lazim disebut "*lango-uma suku-eke*", (rumah-rumah suku) yang biasa dibangun di seputaran pusat kampung yang disebut "*Nama Tuke*".³⁴ *Nama Tuke* adalah pelataran umum yang ada di tengah kampung, biasa digunakan untuk keperluan bersama termasuk ritual adat. *Nama Tuke* sebagai pelataran bersama biasanya ditandai dengan kehadiran pohon beringin (*bao*) dan batu keramat (*nuba nara*). Selain *Nama Tuke*, *Lewo-tana* dalam konteks Lamaholot biasanya dibatasi oleh empat titik penting, yang lazim disebut "*lein lau weran rae, higu teti wanan lali*". Sama seperti *lango-uma* (rumah) khususnya rumah adat memiliki fungsi protektif terhadap seluruh penghuni rumah dan anak suku, demikian halnya *lewo-tana*. *Lewo-tana* Lamaholot umumnya juga diakui memiliki fungsi untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi segenap warga yang lazim disebut "*suku pulo wung lema*".

Dalam keyakinan suku-suku Lamaholot, *Lewo-tana* memiliki fungsi strategis untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi penghuninya. Karena itu, ketika terjadi bencana yang menimpa *lewo-tana*, baik dalam wujud penyakit yang lazim dikenal dengan sebutan "*lewo plate-plare*" atau bencana lainnya seperti kekurangan hujan, gagal panen atau hama yang menyerang tanaman, maka harus diadakan ritual dan upacara, baik ritual pemulihan maupun ritual penangkal. Ritual ini biasanya diprakarsai oleh para pemuka kampung, dan dilaksanakan oleh para fungsionaris adat yakni "*kote-kele, hurit-maran*". Mereka menetapkan waktu dan tempat upacara serta segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritual adat, yang disebut "*hebo-baha, lo'i gelete*" lewotana. Kesepakatan para pemuka kampung bersama para fungsionaris adat selanjutnya disampaikan kepada segenap warga kampung melalui rumah adat masing-masing.

³³ *Ibid.*

³⁴ Bapak Lorens Siola Hokeng, *Op.Cit. Nama Tukan* adalah pelataran yang ada di tengah kampung, biasa digunakan untuk perayaan-perayaan besar, termasuk ritual adat. Pelataran biasanya ditandai dengan kehadiran pohon beringin (*bao*). Dibawah pohon beringin biasanya ditemukan batu keramat yang menjadi dasar pembentukan kampung, lazim disebut "*Nuba-nara*". Bdk. Paul Arndt, *Op.Cit.*, hal. 170-173.

Ritus tolak bencana dalam lingkungan masyarakat Tanalein umumnya dibedakan atas dua jenis, yakni “*ritus hebo-baha*” dan “*ritus odu-so*”.³⁵ Pertama, *ritus hebo-baha lewotana*. Ritus ini diawali dengan penjemputan “*bewaya*”, yakni suguhan adat dalam wujud sirih pinang sebagai tanda restu dari segenap rumah adat yang ada dalam kampung.³⁶ *Bewaya* yang berisikan suguhan adat dibawa ke rumah adat utama yang disebut “*Lango-bele*” dan diserahkan kepada para fungsionaris adat. Selanjutnya, fungsionaris adat “*Ama-kele*” menyiapkan kelapa muda yang sudah dibuka bersama dengan dedaunan yang diambil dari hutan yang disebut “*lite-tewawa*”. Kelapa muda dan dedaunan *lite tewawa* dipilih karena dalam keyakinan suku Lamaholot, air kelapa dan dedaunan itu membawa kesejukan untuk penduduk (*lo’i gelete*). Sebelum ritus pemercikan, *Ama-kele* mengambil sebiji kemiri dan mengucapkan mantra dengan nyaring agar bisa didengarkan oleh segenap penduduk kampung. Isi mantra biasanya berkaitan dengan permohonan untuk menolak bencana dan memulihkan kondisi kampung yang terparap penyakit. Sesudah itu, kemiri dibelah dan isinya dikunyah oleh *Ama-kele* dan dicampurkan dengan air kelapa. *Ama-kele* selanjutnya membawa air kelapa muda yang sudah didoakan itu untuk dipercikkan kepada warga suku yang sudah berkumpul di rumah adat masing-masing serta empat sudut kampung. Pemercikan ini menjadi tanda bahwa kampung halaman berada dalam lindungan Wujud Tertinggi dan segenap arwah para leluhur.³⁷

Kedua, ritus “*Odu-so*”. Ritus *Odu-so* adalah ritus yang dilaksanakan untuk menolak atau menagkal bencana yang akan terjadi. Ritus ini dilaksanakan atas dasar kesepakatan keloktif *lewotana* setelah membaca tanda-tanda atau gejala adanya bala bencana seperti binatang liar masuk kampung, kotek ayam yang ramai menjelang sore, bertambahnya orang yang sakit dan tanda-tanda lainnya. Menyikapi gejala semacam ini, para pemuka kampung melaksanakan pertemuan bersama para fungsionaris adat untuk merancang ritus *odu-so* (menolak bencana). Proses upacara hampir sama dengan ritus “*hebo-baha, lo’i gelete lewo-tana*”. Namun ritus *Odu-so* dilengkapi dengan penyembelihan hewan korban, yakni seekor kambing jantan di tengah kampung . Ritus penyembelihan hewan korban dilaksanakan oleh empat fungsionaris adat, yakni *ama-kote*, *ama-kele*, *ama-hurit* dan *ama maran* sesuai dengan tugas dan masing-masing. Ritus *Odu-so* berpuncak pada pemberian makan kepada leluhur dan dilanjutkan dengan perjamuan bersama yang melibatkan seluruh warga kampung .

³⁵ Bapak Ginus Lein, , kepala suku dan pengamat budaya desa Tanalein, *Wawancara* , 26 Oktober 2021

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Catatan Kritis-Evaluatif

Ritus tolak bencana yang dipraktikkan suku-suku Lamaholot pada umumnya dan ritus adat berkaitan pandemi *COVID* -19 tidak sekadar sebuah tanggapan spontan terhadap situasi dan kondisi batas yang menimpa masyarakat. Praksis ritus dalam berbagai bentuknya termasuk ritus penolakan bencana *COVID* -19 ternyata mengandung nilai dan pesan luhur sebagai berikut.

Pengakuan Akan Eksistensi Wujud Tertinggi

Penyakit dan bencana tidak semata sebuah realitas insani, sebuah pengalaman spontan yang mewarnai hidup dan perjuangan manusia. Setiap bencana, apapun bentuknya selalu dikaitkan dengan pengakuan akan eksistensi Wujud Tertinggi. Wujud Tertinggi yang diakui sebagai "*Ama Kelake Lera Wule, Ina Kewae Tana-eke*" sebagai sumber dari berbagai penyakit dan bencana yang dialami manusia. Rudolf Otto menegaskan bahwa pengakuan akan eksistensi Wujud Tertinggi adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman religius manusia. Berhadapan dengan berbagai pengalaman hidup, manusia memiliki kesadaran eksistensial tentang adanya "Yang Lain" yang disebut "*nirum*", sesuatu yang ajaib dan menakjubkan.³⁸ Selanjutnya, Rudolf Otto menegaskan bahwa Yang Lain itu sekaligus "menakutkan" dan "manarik" (*tremendum et fascinans*). Pengalaman religius akan Yang Lain itu bisa membuat manusia merasa takut dan tak berdaya dihadapannya di satu pihak, sementara di lain pihak, Yang Lain itu dialami sebagai wujud yang penuh dengan kebaikan, belas kasihan, dan rahmat. Pengakuan akan eksistensi Wujud Tertinggi menjadi nyata dalam berbagai ritus dan upacara yang dilaksanakan oleh warga suku Lamaholot ketika berhadapan dengan bencana. Praktik ritus mengungkapkan bahwa suku Lamaholot mengakui adanya Wujud Yang Lain, yang disapa sebagai "*Ama Kelake Lera-wule, Ina Kewae Tana-eke*" yang menjadi sumber dari segala bencana dan sekaligus pembantu dan penyelamat. Dengan melaksanakan ritus dan upacara, warga Lamaholot yakin dan percaya bahwa Yang Lain itu bisa membantu dan menolong mereka untuk memulihkan bencana yang dialami.

³⁸ Dr. Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah: suatu Filsafat Ketuhanan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1985, Hal. 70-71.

Kesadaran Etis-Moral Kolektif

Penyakit dan bencana yang dialami manusia tidak hanya menggugah kesadaran religius akan adanya Yang Lain, tetapi sekaligus menumbuhkan kesadaran etis-moral, kesadaran untuk membedakan yang baik dan jahat. Kamus Webster's New Collegiate menghubungkan moral dengan kata bahasa Latin "*mos*" atau "*mores*" yang berarti kesadaran untuk membedakan yang baik dan buruk dalam tingkah laku.³⁹ Merujuk pada pengertian etimologis itu, moralitas diartikan sebagai tata tertib tingkah laku yang dianggap baik dan luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Murni Suseno mengartikan moral sebagai aturan yang mengatur pola sikap dan tingkah laku supaya sungguh menjadi manusia.⁴⁰ Manusia Lamaholot, meski dalam kesederhanaan dan keterbatasan pola pikir, sungguh memiliki kesadaran etis. Realitas bencana tidak hanya menggugah kesadaran religius, tetapi serentak menumbuhkan kesadaran moral untuk membedakan yang baik dan jahat. Penyakit dan bencana selalu dikaitkan dengan kesadaran akan dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia. Bencana dalam berbagai bentuknya selalu diakui sebagai ganjaran atau hukuman atas kesalahan yang dilakukan. Karena itu, untuk memulihkan dosa dan kesalahan, mereka terdorong untuk melaksanakan ritus dan upacara, baik secara kolektif maupun secara pribadi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kehadiran penyakit dan bencana selalu menampilkan dimensi etis-moral suku-suku Lamaholot.

Solidaritas dan Soliditas Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan solidaritas sebagai rasa kebersamaan dalam satu kelompok tertentu yang berkaitan dengan rasa kesetiakawanan untuk mencapai tujuan atau keinginan bersama.⁴¹ Emile Durkheim, yang dikutip oleh Robert M.Z. Lawang mengartikan solidaritas sosial sebagai keadaan saling percaya antara beberapa orang atau kelompok dalam suatu komunitas tertentu. Ketika mereka saling percaya, mereka tidak hanya menjadi sahabat, tetapi

³⁹ <http://journal.unair.ac.id>, Supardan Suhartono, "Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: suatu Pemikiran Kefilsafatan", diakses hari Senin, 04 Oktober 2021.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ <https://www.dosenpendidikan.co.id>, "Solidaritas, Pengertian", diakses Hari Senin, 04 Oktober 2021.

sekaligus saling menghomrati dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan bersama.⁴² Praksis ritus dan upacara tolak bencana, termasuk pandemi *COVID* 19 juga memperlihatkan secara kasat mata nilai solidaritas dan soliditas dalam kehidupan suku-suku Lamaholot. Penyakit dan bencana tidak semata sebuah nasib buram yang menimpa manusia, tetapi sekaligus menggerakkan rasa solidaritas dan soliditas di antara warga suku Lamaholot. Berhadapan dengan bencana dalam segala bentuknya, setiap anggota suku terdorong untuk mengambil bagian dalam berbagai ritus dan upacara untuk menolak bencana. Partisipasi mereka tidak hanya diwujudkan secara etis moral, tetapi juga secara material. Mereka mengumpulkan berbagai bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritus dan upacara. Apabila ritus dan upacara dilaksanakan dalam rumah adat, maka setiap warga suku memberikan sumbangan dan kontribusinya untuk keberhasilan pelaksanaan ritus dan upacara. Jika ritus dan upacara komunitas kampung atau desa, maka mereka juga tergerak untuk memberikan sumbangan sesuai dengan kebutuhan.

Penutup

Pandemi *COVID* -19 hadir dalam sejarah manusia sebagai bencana yang menakutkan. Kehadirannya tidak hanya membawa dampak dalam bidang Kesehatan, tetapi sekaligus merambah berbagai bidang kehidupan yang lain, seperti bidang ekonomi, sosial, politik, dan religius . Berhadapan dengan pandemic *COVID* -19, ada berbagai usaha yang telah dilaksanakan, baik secara personal maupun secara kolektif. Penanganan bencana *COVID* -19 tidak semata dilaksanakan secara medis, tetapi juga non medis. Selain mengusahakan penyembuhana melalui dokter dan para medis, manusia juga melaksanakan berbagai ritus dan upacara keagamaan. Hal ini dilaksanakan bertolak dari keyakinan bahwa bencana tidak semata sebuah realitas alami dan insani, tetapi sekaligus sebuah realitas ilahi. Bencana dalam segala bentuknya selalu diyakni sebagai ganjaran atas dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia dalam relasinya dengan Wujud Tertinggi.

Ritus dan upacara yang ditandai dengan penyembelihan hewan korban diyakini sebagai media dan sarana ampuh untuk mendapatkan pengampunan dan belas kasihan dari Wujud Tertinggi dan para leluhur. Darah korban diyakini memiliki daya dan kekuatan untuk menghapus dosa dan kesalahan, sekaligus memulihkan relasi yang rusak dengan Wujud Tertinggi dan para leluhur. Ritus

⁴² *Ibid.*

dan upacara dalam keyakinan suku-suku Lamaholot menjadi sarana ampuh untuk membebaskan mereka dari berbagai penyakit dan bencana. Ritus dan upacara tolak bencana tidak hanya berdampak pada harapan dan optimisme masyarakat, tetapi sekaligus mengungkapkan berbagai nilai dan keutamaan yang dihayati suku-suku Lamaholot, antara lain nilai religius spiritual, nilai etis-moral serta nilai solidaritas dan soliditas masyarakat Lamaholot. Pelaksanaan ritus dan upacara tidak hanya memberikan rasa aman kepada masyarakat, tetapi sekaligus bisa menjadi momen pembelajaran berbagai nilai dan keutamaan yang dihayati dalam masyarakat, di antara suku-suku Lamaholot.

DAFTAR PUSTAKA

Arndt, Paul, *Agama Asli di Kepulauan Solor*, Penerbit Puslit Candraditya, Maumere, 2009.

Dr. Huijbers, Theo, *Manusia Mencari Allah, Filsafat Ketuhanan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1985.

Dr. Wim van der Weiden, *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994.

Ernst Vatter, Ny. S.D.Sjah (Penterj), *Ata Kiwan*, Penerbit Nusa Indah, Ende, 1984,

Lawrence O.Richards, "Sickness and Health", dalam *Expository Dictionary of Bible Words*, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1991

Max Sussman, "Sickness and Helath", dalam David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary*, Vol.6, Doubleday, 1992, hal. 6-15.

Mariasusay Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995

<https://www.dosenpendidikan.co.id>, "Solidaritas, Pengertian", diakses Hari Senin, 04 Oktober 2021.

<http://journal.unair.ac.id>, Supardan Suhartono, "Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: suatu Pemikiran Kefilsafatan", diakses hari Senin, 04 Oktober 2021.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedi Bebas, diakses pada Hari Selasa, 14 September 2021

<https://alodokter.com/COVID-19>, "Virus Corona, Gejala, Penyebab dan Mengobati", diakses pada Hari Senin, 04 Oktober 2021.

NARA SUMBER LISAN

Pater Laurens Useng Sogen, SVD, Pastor Serikat Sabda Allah (SVD) dan Pengamat Budaya Lamaholot.

Bapak Vinsen Toron, M.Th, Dosen Stipas Reinha Larantuka dan Pengamat Budaya Desa Tanalein.

Bapak Lorens Siola Hokeng, Guru dan Pengamat Budaya Desa Tanalein

Bapak Galus Gao Huler, Guru dan Pengamat Buday Desa Tanalein

Bapak Yohanes Dedeo Werang, Kepala Desa dan Pengamat Budaya Desa Tanalein

Bapak Bola Bala, Kepala Suku dan Tua Adat Desa Tanalein

Bapak Yakobus Dara Toron, Pemuka Suku dan Tua Adat Desa Tanalein

Bapak Ginus Lein, Pemuka Suku dan Pemerhati Budaya Desa Tanalein

Bapak Deri Toron, Pemuka Suku dan Pemerhati Budaya Desa Tanalein